

KONSEP DIRI PECANDU ALKOHOL USIA REMAJA AWAL

Rosita Hana Sylvia R

Psikologi, FIP, Unesa, rosita.hana@ymail.com

Olievia Prabandini Mulyana, S.Psi, M.Psi

Psikologi, FIP, Unesa, olimulya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari fenomena di masyarakat yaitu menitikkan pada pandangan masyarakat terhadap remaja pecandu alkohol, ada masyarakat yang memandang remaja pecandu alkohol sebagai remaja yang negatif seperti senang hura-hura, merusak diri, memberi pengaruh buruk bagi remaja lain, dan ada yang mengatakan bahwa remaja pecandu alkohol adalah remaja yang tidak berguna serta mengganggu. Berdasarkan pandangan masyarakat tersebut, tentunya akan mempengaruhi konsep diri remaja tersebut, karena apa yang dipersepsikan atau digambarkan individu tentang dirinya tidak terlepas dari struktur dan status sosial, dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana konsep diri pecandu alkohol usia remaja awal dan faktor apa yang mempengaruhi konsep dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep diri dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pecandu alkohol usia remaja awal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe studi kasus instrinsik. Subjek penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 pecandu alkohol usia remaja awal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, dan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi dua tema besar. Tema pertama adalah macam konsep diri subjek yang terbagi menjadi dua sub-tema yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Tema kedua adalah faktor yang mempengaruhi konsep diri subjek yang terbagi menjadi delapan sub-tema yakni usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Berdasarkan hasil dari identifikasi tema tersebut diketahui subjek pertama dan kedua cenderung memiliki konsep diri negatif. Pandangan negatif masyarakat mempengaruhi subjek dalam membentuk konsep dirinya.

Kata Kunci: Konsep diri, Pecandu alkohol, Remaja awal.

Abstract

This research begin from the phenomenon on society that is shed on society's view of teen alcoholic, in society's point of view teen alcoholic seen as a negative teen who like to have fun, self-destruction, give bad influence to other teen, and some said that teen alcoholic is an useless teen and bothersome. Based on that society view (opinion), it's certainly will affecting their self-concept, since what have described or percept by individual concerning their self related with society structure and social status, hereby researcher interested to found out how is the alcoholic self-concept at early teen age and what factor that affecting their self-concept. This research aim to explain self-concept and find out factors that affecting early teen age alcoholic. This research applying qualitative research method of intrinsic case study type. Research subject taken with purposive sampling, namely subject selection chosen based on certain criterion. The amount of subject that used in this research are 2 early teen age alcoholics. Data collecting technique applying interview and observation. Data analysis technique using thematic analysis, and data validation conducted nu triangulation. The result of this research have success to identifying two big themes. First theme is subject self-concept that divided to two sub-themes namely negative self-concept and positive ones. The second theme is factor that affecting subject self-concept that divided into eight sub-themes namely maturation age, self appearance, sexual worthiness, name and epithet (nick-name), family relationship, peers, creativity and dreams. Based on the result of identification on those themes, it found that first subject and the second ones tend to have negative self-concept. Negative view of society affecting subject in shaping their self-concept.

Keywords : self-concept, alcoholic, early teen.

PENDAHULUAN

Penggunaan alkohol tidak jarang di kalangan remaja awal, hingga ada yang menjadi seorang pecandu. Masa remaja merupakan masa yang dikenal sebagai masa yang penuh dan dilingkupi dengan kesukaran (Sarwono, 2009). Cukup banyak perilaku bermasalah yang terjadi di kehidupan remaja, sehingga sering menimbulkan adanya masalah-masalah dan gangguan-gangguan remaja yang semakin meningkat. Santrock (2003) mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah yang spesifik pada remaja, yaitu dimulai dengan penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol. Di Indonesia sendiri, perilaku remaja mengenai penggunaan alkohol cukup meluas pada kehidupan remaja dan banyak ditemukan disekitar kita. Menurut Pali selaku Dekan Fakultas Psikologi UPH dan Dekan Fakultas *Liberal Arts* UPH dalam seminarnya pada April 2013 tentang meneropong perilaku generasi muda Indonesia masa kini, terdapat potret sekitar kita mengenai perilaku generasi muda/remaja antara lain perkelahian/tawuran, penggunaan narkoba, pesta minuman keras, seks bebas, pelecehan seksual, dan sadisme.

Menurut Hurlock (Sobur, 2003) masa remaja berlangsung antar usia 11/12 tahun sampai 20/21 tahun. Rentang usia ini terbagi dalam tiga fase, yaitu usia 11/12 sampai dengan 13/14 tahun adalah praremaja, usia 13/14 tahun sampai dengan 17 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 tahun hingga 20/21 tahun adalah remaja lanjut. Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi / peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Pada masa remaja, mereka akan dihadapkan dengan situasi dan lingkungan keras serta cukup membingungkannya. Remaja yang terpengaruh dengan kondisi lingkungan tertentu dan menjadi pecandu alkohol akan mengalami perubahan dalam lingkungan sosialnya dan akan berdampak serta berpengaruh pada konsep dirinya sebagai remaja.

Berdasarkan fenomena yang ada, umumnya remaja mulai menggunakan alkohol ketika mereka bergaul dengan lingkungan peminum, yang kemudian mengajak remaja tersebut untuk mencoba minuman keras, dengan itu remaja sering menjadi terpengaruh untuk turut mengkonsumsinya. Adanya hal tersebut mengindikasikan bahwa masa remaja sudah tidak asing lagi dengan penggunaan alkohol, bahkan ada yang sampai menjadi pecandu alkohol. Teman-teman sebaya merupakan faktor penting untuk remaja dalam mengembangkan pola kepribadian, seorang remaja akan mengembangkan pola kepribadian yang diakui oleh teman-teman sebayanya tersebut (Hurlock 1980;

Malanda 2012). Ketika seorang remaja mendapat tekanan dari teman sebayanya untuk menjadi seorang pecandu alkohol, maka remaja tersebut akan membentuk dirinya menjadi seorang pecandu alkohol dan hal tersebut akan mempengaruhi konsep dirinya.

Remaja yang sering mengkonsumsi alkohol cenderung membentuknya menjadi pecandu alkohol, karena mereka menggunakan secara berulang ulang sehingga ia menjadi ketagihan dengan minuman beralkohol tersebut. Menurut Gordon dan Gordon (dalam Dariyo, 2004) pecandu alkohol ialah orang yang ketergantungan obat atau alkohol. Penggunaan alkohol yang berulang-ulang, menjadikan seseorang tergantung pada alkohol maupun obat-obatan secara fisik atau psikologis.

Konsep diri ialah semua persepsi seseorang terhadap berbagai aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi seseorang tersebut dengan orang lain (Sobur, 2003). Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan diperoleh dari adanya interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009).

Secara umum, berbagai pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai remaja pecandu alkohol adalah remaja yang senang hura-hura dan merusak diri, remaja yang negatif dan memberi pengaruh buruk bagi remaja lain, dan ada yang mengatakan bahwa remaja pecandu alkohol adalah remaja yang tidak berguna serta mengganggu. Adanya berbagai pandangan seperti ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri pada diri remaja pecandu alkohol. Hal tersebut karena konsep diri yang terbentuk pada remaja pecandu alkohol tidak terlepas dari interaksi maupun pandangan masyarakat. Selain itu konsep dirinya juga dapat terbentuk karena status sosial yang disandangnya. Jadi bagaimana pecandu alkohol tersebut mengembangkan konsep dirinya kearah positif ataupun negatif sepenuhnya didasari dengan adanya interaksi pecandu alkohol tersebut dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun teman.

Konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi pada diri seseorang mengenai diri sendiri yang terorganisir (Baron & Byrne, 2003). Menurut Brook dan Emmert (Rakhmat, 2005) konsep diri terdapat dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, antara lain: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa

setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan hal-hal berikut, yaitu: peka terhadap kritik, responsif terhadap puji, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, pesimis terhadap kompetisi. Menurut (Hurlock 1980; Malanda 2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya usia kematangan, penampilan diri, kepututan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, cita-cita. Pada penelitian ini disinyalir faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi remaja pecandu alkohol mengembangkan konsep diri kearah positif atau negatif.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe studi kasus instrinsik, yaitu penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami kasus secara utuh, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teori / konsep-konsep ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2011).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Perlunya untuk memahami kasus secara utuh dan mendalam mendasari penelitian ini mengambil dua subjek penelitian. Kriteria subjek penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Remaja yang menjadi pecandu alkohol (mengalami ketergantungan dan menggunakan alkohol secara berulang-ulang minimal satu kali dalam satu minggu, dan mulai menjadi pecandu alkohol sejak usia tiga belas tahun atau kurang dari tiga belas tahun).
2. Berusia 14-17 tahun.
3. Hingga saat ini masih menjadi peminum alkohol aktif.
4. Bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.

Subjek tersebut yakni AD remaja pecandu alkohol usia 15 tahun, dan AN remaja pecandu alkohol usia 16 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur dan observasi non pastisipan atau pengamatan tidak berperan serta, bersifat tertutup, dan pada latar alamiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Braun dan Clarke (2006) mendefinisikan bahwa analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Langkah yang ditempuh dengan teknik ini adalah setelah mentranskrip data hasil wawancara kemudian mencatat ide-ide penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dikoding, setelah itu data yang sudah terkumpul diberi kode dengan membuat kode masing-masing. Selanjutnya mencari tema dengan mengumpulkan kode-kode pada tema yang sesuai dengan rumusan, mengumpulkan semua data yang relevan. Setelah itu mengecek tema dan memberi nama pada sub tema, lalu membuat tema besar.

Guna meningkatkan kredibilitas dan memeriksa keabsahan data atau kebenaran hasil dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi data sebagai pemeriksaan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dua tema besar yaitu macam konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Tema 1 : Macam konsep diri

Sub tema 1 : Konsep diri positif

- a) Keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah

AD adalah seorang remaja pecandu alkohol yang cenderung kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak memiliki keyakinan pada kemampuannya dalam mengatasi masalah. Subjek lebih menyelesaikan masalah dengan cara yang kurang tepat.

“Yok opo yo...enggak eh, ngono iku tak tinggal ngombe ae timbang mikir masalah iku.” (S1-AD-W1-B51).

Subjek 2 (AN) juga termasuk cenderung menyelesaikan masalah dengan cara yang kurang tepat. Ketika menghadapi masalah, AN lebih memilih untuk pergi dari rumah dan lari kepada alkohol.

“Kunciku satu mbak, pulang harus jadi wong sukses. Kalo enggak jadi orang sukses, malu mbak pulang. Ya pulang-pulang harus wes dapat kerja yang yang enak, bawa uang.” (S2-AN-W1-B130).

Subjek AN mengatasi masalah dengan menghadapi kehidupan apa adanya. subjek AN termasuk orang yang tidak yakin akan kemampuannya

menghadapai masalah. Hal itu terlihat ketika AN memiliki masalah dengan keluarganya, AN memutuskan untuk pergi dan tidak pulang, karena malu jika pulang dengan tidak membuktikan sesuatu yang berarti untuk orang tua.

Kedua subjek termasuk orang yang cenderung kurang mampu menyelesaikan suatu masalah dan tidak yakin pada kemampuannya dalam mengatasi suatu masalah karena ketika ada suatu masalah yang harus dihadapi, subjek menghadapinya dengan cara yang kurang tepat.

b) Perasaan kesetaraan dengan orang lain

Merasa setara ataupun seimbang dengan orang lain dalam berbagai hal dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki konsep diri yang positif. Mengenai hal yang dirasakan subjek 1 (AD) ketika ada orang lain yang melakukan hal lebih baik dari subjek, subjek mengungkapkan bahwa ia merasa berbeda.

“[...], seje lha aku karo wong wong seng mentingno hal-hal ngono, kelakuan seng apik, nyambut gawe enak, niat sekolah... lha aku...yo wes ngene ngene tok, gak onok opo-opoek aku karo arek-arek ngono.” (S1-AD-W1-B63).

Subjek 2 (AN) cenderung merasa setara ketika ada orang yang lebih memeringkan melakukan hal yang baik dari subjek. Subjek tidak merasa berbeda ataupun dibawah orang lain, karena subjek AN lebih bersikap *cuek*.

“Ya biasa aja mbak, gak seberapa kepikiran. Cuek aja...” (S2-AN-W1-B138).

Hal-hal yang diutarakan subjek 1, subjek 2, dan SO menunjukkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 berbeda dalam hal perasaan kesetaraan dengan orang lain. Subjek 1 cenderung merasa tidak setara dengan orang lain dalam hal perbuatan, pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan subjek 2 cenderung memiliki perasaan setara dengan orang lain, subjek lebih bersikap *cuek* terhadap apa yang dilakukan orang lain.

c) Perasaan terhadap puji

Mengenai perasaan terhadap puji, subjek 1 (AD) malu saat menerima puji, subjek akan lebih malu dipuji ketika ada teman-temannya. Respon subjek ketika dipuji hanya senyum malu dan menunduk

“Yo isin, opo mane lek onok koncoku, pasti isin. Lek gak onok yo tetep ae isin. Yo mesti aku mesem karo ndingkluk, Hahahaha...” (S1-AD-W1-B82).

Berbeda dengan subjek 1, subjek 2 (AN) mengungkapkan perasaan bahwa dirinya tidak malu ketika dipuji, subjek akan lebih senang jika dipuji. Seperti ketika dipuji pintar bermain gitar, subjek akan senang dan tidak malu, terlebih subjek akan mengajari temannya untuk bermain gitar.

“Ya ndak mbak... ngapain harus malu. Malah seneng aku kalo dipuji.” (S2-AN-W1-B150).

Subjek 1 cenderung malu ketika mendapatkan puji, subjek akan menunjukkan senyum malu ketika puji dilontarkan kepadanya. Berbeda dengan subjek 2 yang tidak malu ketika menerima puji, subjek akan senang dan menunjukkan sikap yang tidak malu terhadap puji.

d) Kesadaran akan perbedaan pendapat, berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

Bagi subjek satu (AD), ketika mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain, maka akan menyadari perbedaan tersebut dan berusaha menemukan jalan terbaiknya dengan cara memikirkan bersama-sama mengapa perbedaan tersebut terjadi.

“Golek seng apike ae, pokoke kan gak elek kan. Yo aku mbatin ae, dipikir bareng lapo kok sampe koyok ngene. Kan wajar kepinginan bedo-bedo, yo nyadari ae lha (S1-AD-W1-B86).

Subjek 2 (AN) ketika memiliki keinginan yang berbeda dengan orang lain, subjek AN tidak mau tau dan memilih menghindari orang yang berbeda pendapat atau keinginan dengannya. AN tidak akan peduli pendapat orang lain, dan lebih mengutamakan pendapatnya.

“Ya nggak enak mbak, kalau bisa sih aku nggak berteman lha sama dia kalau kayak gitu. Buat apa berteman kalau nggak sependapat. [...]” (S2-AN-W1-B152).

Subjek 2 (AN) lebih mementingkan keinginannya sendiri dan mau tahu pendapat yang disampaikan orang lain, berbeda dengan subjek 1 (AD) yang cenderung memusyawarahkan perbedaan pendapat terlebih dahulu.

e) Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Berbagai aspek kepribadian yang tidak menyenangkan atau tidak disenangi oleh subjek 1 (AD) telah sanggup diungkapkannya. Seperti malas dan egois, kedua hal tersebut adalah kepribadian yang tidak disenangi oleh subjek AD.

“Yo wes males ae, muales ngunu. Nek sekolah isuk-isuk tangi aras-arasen aku, di bugah wong tuo yo rosone kudu turu, kudu gak sekolah ae.[...].” (S1-AD-W1-B115).

Subjek 2 (AN) juga mengungkapkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang egois, apapun itu bisa tidak bisa harus menurutnya dan bukan menurut orang lain. Subjek AN mengatakan tidak senang dengan kepribadiannya yang egois, pada saat menjawab pertanyaan tersebut subjek menjawab sambil menganggukkan kepala beberapa kali.

“Ada mbak, egois... Sak karepe dewe mbak. Pokok e isok gak isok iku kudu menurutku, wes gitu itu nek gak egoisan ngono gak isok.” (S2-AN-W1-B196).

Subjek 1 (AD) dan subjek 2 (AN) termasuk individu yang mampu mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya. Baik subjek 1 maupun subjek 2 memiliki usaha untuk mengubah kepribadian yang tidak disenanginya tersebut meskipun kedua subjek membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mengubahnya.

Sub tema 2 : Konsep diri negatif

a) Kepakaan terhadap kritik

Subjek 1 (AD) tidak mudah marah ketikan menerima suatu kritikan dari orang lain. Subjek AD menegaskan bahwa tidak marah dikritik jika subjek memang bersalah.

“Yo gak ngamuk... soale ancene posisiku salah. Nek ancen aku salah yo gak ngamuk, tapi nek aku gak salah yo ngamuk. Tapi aku nek dikritik-kritik ngono seh gak tak lebokno ati.” (S1-AD-W1-B174).

Subjek 2 (AN) sangat tidak tahan terhadap kritikan, subjek AN mudah marah ketika dikritik orang lain seperti dikritik mengenai air, subjek langsung membalasnya dengan marah.

“Aslie ya marah mbak. Pernah mbak dulu pas di kamar mandi, tapi bukan orang dalam itu, orang luar...kan waktu itu ada maba kayak ujian nasional gitu lho mbak. Lha orang luar kritik aku tentang air kamar mandi, padahal yang ngurus air kamar mandi dan hidup mati sanyo kan bukan aku.[...]. Hmm, lha akhire aku bales marah juga mbak, dan termasuk aku kan nggak nglakuin

pekerjaan itu, kok kritike ke aku.” (S2-AN-W1-B226).

Berdasarkan jawaban dari subjek dan *significant others* diketahui bahwa subjek 1 (AD) termasuk orang yang tidak mudah marah dengan kritikan, sikap AD yang terkadang diam dan selalu ketika dikritik cukup mempengaruhinya untuk tidak mudah marah pada kritikan yang diterima. Berbeda dengan subjek 2 (AN) yang cenderung sering marah ketika dikritik, subjek berespon bahwa kritikan yang diterimanya seakan-akan merupakan usaha menjatuhkan harga dirinya

b) Respon terhadap puji

Subjek 1 (AD) menunjukkan antusiasnya dalam menerima puji. Subjek AD senang dengan puji yang di dapatkannya. Ketika subjek mendapat puji, subjek hanya diam dan tersenyum.

“Yo seneng, tapi yo meneng ae karo ngguya ngguyu... hehehe...” (S1-AD-W1-B189).

Berbeda dengan subjek 1 (AD), subjek 2 (AN) senang dan tidak berpura-pura menghindar ketika mendapatkan puji sekalipun puji yang jarang didengarnya, hal tersebut ditunjukkannya subjek dengan berespon tidak menghindari puji, yaitu dengan memberikan ucapan terimakasih kepada orang lain yang memujinya tersebut. Rasa senang juga ditunjukkan ketika AN menjawab pertanyaan sambil tersenyum.

“Seneng mbak, seumur-umur orang tuaku sendiri aja nggak pernah muji mbak. Ya aku seneng lha mbak, sama-sama makasih. Lha ibu itu muji-muji aku trus suwun-suwan habis tak sebrangin, ya uda aku ya enggeh buk sami-sami,[...].” (S2-AN-W1-B241).

Subjek 1 (AD) merupakan individu yang cenderung pemalu dan berusaha menghindari puji, sehingga dapat disimpulkan subjek 1 termasuk orang yang responsif terhadap puji. Sebaliknya, subjek 2 (AN) menunjukkan sikap yang tidak pura-pura menghindari puji. Ketika dipuji oleh temannya, subjek 2 cukup berantusias.

c) Hiperkritis terhadap orang lain

Sikap hiperkritis dapat dilihat melalui orang tersebut mengeluh, mencela atau meremehkan siapapun dan apapun. Subjek 1 (AD) sering mencela orang lain. AD akan mengelok temannya ketika terjadi hal yang tidak menyenangkannya ketika pesta minuman keras, seperti olok-anan lebih memilih orang lain dari pada memilih teman.

“Tau. Yo pas koyok ngombe ngono, minuman durung entek trus koncoku moleh, iku kan aku gak seneng kan. Dadine

kan ninggal aku kan podo ae. Dek e lebih mentingno wong liyo ngono lho dari pada acara ngombe bareng, dadi ngombe ngono aku ditinggal. Yo akhire tak ilokno, wah mbelani arek liyo dari pada mbelani konco, [...]” (S1-AD-W1-B196).

Begini juga dengan subjek 2 (AN) yang sering mengeluhkan maupun mencela orang lain. Subjek AN biasa mengeluh sikap temannya yang tidak dapat menjaga rahasia, subjek tidak senang ketika ada temannya yang tahu perbuatan subjek dan melaporkan kepada atasan. Selain itu subjek AN juga sering mengeluhkan sikap maupun perkataan neneknya yang kurang berkenan.

“Pernah mbak, punya temen wadulan, ngomongan itu lho mbak. Ya waktu itu kan saya pernah mabuk berat kan mbak waktu malem. Lah akhire pagi waktu kerja aku meler gak sempet berangkat kerja malah nongkrong di warung sama temen. Akhire temenku iku ada yang ngeliat aku, akhire dibilangno kepengawas. [...]” (S2-AN-W1-B246).

Subjek 1 (AD) cukup sering mengeluhkan suatu keadaan dan juga sering mengolok orang lain yang dikenal maupun tidak dikenal. Subjek 2 (AN) juga sering mengeluh namun paling sering mengeluhkan orang lain dari pada keadaan, selain itu subjek 2 sering pula mencela orang lain.

d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Subjek 1 (AD) menjelaskan respon orang sekitar yang mengetahui dirinya seorang pecandu alkohol, subjek juga menjelaskan bahwa dirinya merasa tidak disenangi orang sekitar. Subjek mengatakan bahwa tetangga-tetangga sekitar memiliki pikiran sensitif terhadapnya, melihat subjek dengan tidak enak, dan menyindir subjek karena kebiasaannya minum tanpa henti di kampung.

“[...], tonggo-tonggo pikirane nang aku kan sensitif [...]. Lha lek aku mbendino mbek wong kampung iku yok opo yo... yo jarang disenangi aku,[...].” (S1-AD-W1-B70).

Subjek 2 (AN) mengatakan bahwa orang sekitaranya bersikap tidak baik kepadanya yang ditunjukkan dengan tidak ramah dan tidak memberikan

senyum sama sekali kepadanya, dengan itu subjek merasa dibenci oleh orang kampungnya.

“Ya biasanya kan tetangga kan harus ramah mbak, kalau enggak ya nyapa kayak gimana gitu, ngguyu, mbok yo opo...itu nggak ada sama sekali mbak. Menurutku uda benci semua orang kampung sama aku, [...]” (S2-AN-W1-B280).

Kedua subjek, baik subjek 1 (AD) maupun subjek 2 (AN) merasa bahwa orang lain tidak menyenanginya oleh karena kedua subjek merupakan pecandu alkohol. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap tidak baik orang sekitar kepada kedua subjek.

e) Pesimis terhadap kompetisi

Subjek 1 (AD) enggan untuk bersaing dengan orang lain untuk mendapat kesuksesan. Sebelum bersaing subjek merasa pesimis terhadap dirinya dan merasa tidak bisa menyaangi temannya, seperti dalam hal pendidikan, teman subjek sangat memiliki niat untuk bersekolah, sedangkan AD merasa tidak mampu bersaing karena malas. AD lebih memilih bersikap cuek dan menuruti senangnya.

“Enggak... gak kepingin, pengen seneng-seneng ae aku. Wes gak tak reken, tak jarno ae. Wes...gak isok lha lek saingan ngono karo koncoku. Soale yo misale koncoku niat nemen sekolah, lha aku males sekolah, [...]” (S1-AD-W1-B256).

Subjek 2 (AN) ketika mendapati teman yang bagus dalam pekerjaannya, subjek AN enggan bersaing untuk membuat suatu prestasi. Subjek menunjukkan tidak ada kemauan untuk berkompetisi.

“Enggak mbak, gak mau bersaing. Lebih baik aku mencontoh dia aja, ya kalau bisa... jalan bareng aja nggak bersaing.” (S2-AN-W1-B295).

Subjek 1 (AD) merasa tidak akan mampu menyaangi temannya dalam membuat prestasi terutama dalam bidang pendidikan. Begitu juga subjek 2 (AN) yang enggan bersaing untuk membuat prestasi ataupun kesuksesan. AN cenderung mencontoh atau berjalan bersama orang lain dalam mencapai prestasi dari pada harus berkompetisi

Tema 2 : Faktor yang mempengaruhi konsep diri**Sub tema 1 : Usia kematangan**

Orang tua subjek 1 (AD) tidak pernah mengekang subjek, subjek telah diperlakukan seperti orang dewasa dan dipandang lebih dewasa karena memiliki adek-adek yang masih kecil. Selain itu subjek juga mengaku disuruh bekerja oleh orang tuanya karena dianggap sudah dewasa.

“Yo.. yok opo yo.. yo wong tuoku gak tau ngekang-ngekang aku, soale kan aku yo wes gede, duwe adek-adek...” (S1-AD-W2-B5).

Subjek 2 (AN) pernah diberi perhatian lebih oleh orang tuanya, hingga seperti memperlakukan anak kecil. Ketika subjek sedang berkumpul dengan teman-temannya, biasanya orang tuanya mendatangi mengingatkannya untuk pulang. Namun karena kebiasaan AN minum-minum, maka orang tuanya sudah tidak mempedulikannya lagi meskipun sekeliling subjek seperti teman-temannya memperlakukan subjek dengan baik. Subjek dimengerti dan dihargai oleh teman-temannya.

“[...] diperhatikno banget mbak, ya kayak anak kecil gitu aku, misal kalo malem nongkrong-nongkrong gitu sama temen-temen, nek uda malem gitu dipanggil ayah suruh pulang, kalau sekarang wes beda. Sekarang aku wes gede mbak, uda gak digituin lagi. Ortu gak seberapa peduli sama aku itu juga gara-gara aku suka minum-minum.” (S2-AN-W2-B6).

Sub tema 2 : Penampilan diri

Berhubungan dengan penampilan diri, subjek 1 (AD) merasa penampilannya korak dan tidak ada bagusnya. Subjek merasa memiliki kekurangan pada penampilan fisiknya. Perasaan tidak adanya daya tarik fisik pada dirinya membuat subjek memiliki perasaan rendah diri. Jawaban subjek dilontarkan dengan tertawa.

“Penampilan wes korak wesan, gak onok apik-apik e blas nek di delok.” (S1-AD-W2-B25).

Subjek 2 (AN) juga merasa tidak percaya diri dengan penampilannya terutama tinggi badan, subjek merasa tinggi badannya yang membuatnya tidak percaya diri, apa lagi ketika dihadapan orang-orang, subjek makin merasa tidak percaya diri.

“Nggak percaya diri mbak, ya gimana ya...pokoknya nggak percaya diri lha mbak

kalau dihadapan orang-orang yang agak...gimana gitu.. tinggi badan ini mbak yang buat nggak pede.” (S2-AN-W2-B23).

Sub tema 3 : Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri seperti memiliki daya tarik bagi lawan jenis, dalam minat menjalin hubungan dengan lawan jenis dan perilaku terhadap lawan jenis seperti bersahabat akan membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketika peneliti bertanya mengenai hal tersebut subjek 1 (AD) memberikan jawaban:

“Yo grapyak, wes guyon-guyon lha nek kenal, nek durung kenal yo sek isin-isin, nek wes kenal yo ngobrol guyon-guyon ngono.” (S1-AD-W2-B56).

Subjek 2 (AN) dalam hal ini merasa tidak menarik untuk lawan jenis, selain itu bersikap malu dan tidak percaya diri terhadap lawan jenis karena subjek merasa memiliki fisik yang tidak sempurna. Subjek pernah memiliki pacar, namun subjek merasa hanya kebetulan saja perempuan tersebut mau menjadi pacarnya. AN sudah putus dengan pacarnya tersebut tetapi saat ini subjek belum memiliki minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, karena ia masih tetap tidak percaya diri.

“[...] aku itu kebanyakan malunya mbak, merasa nggak pede aja mbak. Muka butek gini, kayak gitu lha gak pede ae.” (S2-AN-W2-B35).

Sub tema 4 : Nama dan julukan

Subjek 1 (AD) dalam hal ini merasa biasa dengan julukan yang diberikan kepadanya, karena memang semua teman-temannya memanggil satu sama lain dengan tidak memakai nama yang sebenarnya.

“Yo biasa ae wes gak popo, kabeh arek-arek iku nek nyeluk gak jeneng asli, yo jeneng-jeneng opo...celuk-celukanen ngono lho.” (S1-AD-W2-B67).

Subjek 2 (AN) marah ketika awal pertama mendengar julukan yang dilontarkan kepadanya. Namun lambat laun subjek merasa nyaman dengan julukannya karena julukan tersebut memudahkan orang lain mengenalinya, jawaban yang diberikan subjek dijawab dengan tegas. SO DY juga mengatakan dulu pertama kali AN mendengar julukan yang diarahkan padanya subjek marah, tapi subjek sekarang sudah biasa dengan

Julukannya. Subjek juga tidak malu dengan julukan *butek*.

*"Awale sih ya agak marah mbak, lama kelamaan makin banyak yang kenal nama *butek* itu, ya makin enak. Makin nyaman gitu *mbak kalo* banyak yang cepet kenal, *akhire* nyaman dengan jukukan *butek*."* (S2-AN-W2-B50).

Sub tema 5 : Hubungan keluarga

Subjek 1 (AD) kurang memiliki kedekatan dengan anggota keluarganya, seperti dengan orang tuanya. AD sudah lama tinggal dengan *pakleknya* (om). Subjek mengaku tidak pernah berkumpul dengan keluarganya. Keluarga intinya tinggal jauh darinya, oleh karena itu hubungan subjek jauh dengan anggota keluarga, sehingga dengan itu subjek tidak muncul keinginan mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan salah satu anggota keluarganya.

"Gak cidek nek karo keluargaku dewe. Soale aku kan yo gak kumpul karo keluarga, wes adoh. Aku nang kene kan melok nang paklek, adek e bapak." (S1-AD-W2-B72).

AN merasa dekat dengan keluarga terutama dengan orang tua perempuannya, namun karena masalah keluarga ia mulai menjauh dan merasa rendah diri, ia merasa sudah membuat malu orang tua karena sikapnya. Selain itu orang tuanya mengucapkan kata-kata kasar. Komunikasi yang tidak baik membuat subjek AN rendah diri.

*"Pernah di shoot (ditembak dengan kata-kata) sama orang tua dulu *mbak* kok gak bongko-bongko, bilangnya gitu *mbak*. Soalnya pernah buat malu orang tua dulu, ya gara-gara minum-minuman *trus kena cakup, trus masuk koran*, jadinya orang tua itu malu *mbak*. Jadi bukan *karna* orang tua bilang kalau gak sukses gak boleh pulang, tapi ya itu tadi orang tua marah, malu..."* (S2-AN-W1-B61).

Sub tema 6 : Teman-teman sebaya

Subjek 1 (AD) sangat dekat dengan teman-teman sebayanya, setiap harinya tidak pernah melewatkannya untuk kumpul-kumpul bersama teman, dalam hal apapun subjek selalu bersama teman-teman, seperti minum alkohol dan bermain. Subjek merasa senang jika bersama dengan teman-teman.

"Cidek mbak, mbendino kumpul-kumpul, ngombe bareng, dolen yo dolen bareng-bareng, pokok e asik lha karo arek-arek iku." (S1-AD-W2-B86).

AD dianggap oleh teman-teman sebayanya orang yang suka bercanda, bermain terus, dan hidupnya cuma begitu-begitu saja. AD pun yakin dengan anggapan teman-temannya seperti itu.

Begitu juga dengan subjek 2 (AN), subjek cukup dekat dengan teman-temannya dan selalu berkumpul. SO DY dan RF juga mengatakan AN sering bersama teman-teman. Kepergian subjek dari rumah juga membuat subjek semakin menjalin kedekatan dengan teman-temannya, apapun yang terjadi larinya selalu kepada teman.

"Dekat mbak, ya mesti kumpul-kumpul..." (S2-AN-W2-B67).

AN mengembangkan kepribadian yang diakui oleh teman-temannya dan hal tersebut tidak dapat dihindarinya. AN harus mengembangkan kepribadian sebagai seorang peminum, karena jika tidak, ia akan dianggap sebagai orang yang tidak menyenangkan. AN mengatakan bahwa dirinya tidak pernah membolos untuk minum-minuman keras.

Sub tema 7 : Kreativitas

Ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai dorongan orang tua terhadap kreativitasnya, subjek 1 (AD) memberikan jawaban:

"Gak berprestasi blas... hahaha. Yo wes ngongo-ngongo iku, wong aku sekolah iku males kok, gak tau sinau, wong tuuku yo mblenger ngongkon-ngongkon aku sinau jarene.[...]." (S1-AD-W2-B99).

AD mengatakan tidak memiliki prestasi sama sekali dalam bidang akademis. AD termasuk kurang mendapat dorongan yang lebih dari orang tua dan didikan yang kreatif dalam belajar sehingga ia menjadi malas. AD termasuk orang yang sangat membutuhkan dorongan yang lebih.

Sejak kecil subjek 2 (AN) didorong kreatif oleh orang tua untuk tugas-tugas akademis seperti membaca, hal itu memunculkan kesenangan AN dalam hal membaca. Menurut RF, orang tua AN rajin dalam mendorong kreativitas AN untuk belajar.

“Ya biasa-biasa *aja mbak...*ya *nggak apik*, ya *nggak elek*. Bukan *apa sih*, aku *asline rajin mbak* sekolahku, apalagi aku iku paling seneng baca-baca...soale *ket* kecil aku *wes* dilatih baca terus sama orang tua, ya *didorong gitu lho mbak* biar rajin belajar, ngerjain PR.” (S2-AN-W2-B81).

Subjek 2 (AN) semasa kanak-kanak memiliki dorongan untuk kreativitasnya dari orang tuanya, orang tua subjek cukup rajin memberi motivasi kepada subjek untuk lebih kreatif dalam tugas-tugas sekolahnya. Berbeda dengan subjek 1 (AD), semasa kanak-kanak subjek AD cukup malas dalam menyelesaikan tugas-tugas akademisnya, disamping itu orang tua subjek kurang memberi dorongan. Perasaan yang berkembang dari adanya dorongan tersebut akan memberi pengaruh pada konsep diri subjek.

Sub tema 8 : Cita-cita

Mengenai cita-cita, subjek 1 (AD) mengaku tidak pernah memikirkan cita-cita, ia mengatakan hanya memiliki hobi yaitu sepak bola. Ketika kecil semasa sekolah dulu subjek mengaku tidak memiliki cita-cita, subjek tidak memiliki pikiran untuk cita-citanya.

“*Lek cita-cita aku gak tau mikir. Mek hobi iku ae, yo bal-balan iku.*” (S1-AD-W2-B110).

Membahas mengenai perasaan terhadap cita-cita maupun hobi, AD merasa sudah gagal, ia merasa tidak mampu lagi, karena tubuhnya sudah dirusak oleh rokok dan alkohol yang menyebabkan tubuhnya tidak berdaya lagi untuk mencapai keinginannya.

Subjek 2 (AN) memiliki cita-cita menjadi musisi *band*, dari dulu subjek AN berkeinginan untuk mempunyai sebuah band, selain itu subjek AN memang cocok untuk bergabung dalam sebuah *band* karena memiliki suara yang enak.

“*Jadi musisi band...*” (S2-AN-W2-B86).

AN memiliki perasaan terhadap cita-citanya kalau ia tidak akan bisa mencapainya. Subjek juga merasa putus asa dan tidak ingin melanjutkan untuk menggapai cita-citanya, perasaan tersebut muncul karena subjek merasa kesulitan dan tidak dapat mencari partner yang sesuai, selain itu subjek merasa tidak percaya diri untuk mencari teman. SO DY dan RF mengatakan AN merasa sedih dan *drop* karena *band* yang dicita-citakannya bubar.

Subjek AN akan menyalahkan orang lain karna tidak bisa mencapai cita-citanya. Subjek merasa kegalannya tersebut bukan dari dirinya.

Pembahasan

Hasil dari analisis data wawancara dari subjek penelitian ditemukan gambaran konsep diri dan faktor yang mempengaruhi konsep diri dari kedua subjek. Gambaran konsep diri subjek mengarah kepada macam konsep diri yang dimiliki subjek yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat 2005) konsep diri positif ditandai dengan lima hal dan konsep diri negatif juga ditandai dengan lima hal.

Pertama, konsep diri positif ditandai dengan yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Pada subjek pertama (AD), AD adalah remaja berusia 15 tahun dan merupakan anak kedua dari enam bersaudara. dalam hal keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah, AD kurang memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi masalah. Ketika sedang mengalami masalah keluarga, AD memilih mengatasi dengan tidak memikirkan masalah tersebut dan lari kepada alkohol. Selain itu terkadang AD menyelesaikan masalah keluarga dengan menggunakan emosi negatifnya dengan cara mencela orang tua seperti mengolok orang tua pilih kasih. Sedangkan pada subjek 2 (AN), AN adalah remaja berusia 16 tahun dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dalam hal keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan masalah juga cenderung ke arah negatif. Ketika menghadapi masalah keluarga yang karena ulahnya meminum alkohol, AN memilih untuk pergi dari rumah meninggalkan keluarga dengan tidak berpamitan. Cara subjek AN lari dan menghindari masalah tentunya akan memperumit masalah, selain itu akan sangat berpengaruh terhadap kedekatan hubungannya dengan orang tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa subjek AN tidak yakin akan kemampuannya mengatasi masalah dengan baik. Hurlock (Sobur, 2003) menjelaskan bahwa klasifikasi remaja awal ialah mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Cara menghadapai masalah yang dipilih oleh kedua subjek menunjukkan adanya ketidakseimbangan emosi pada kedua subjek, sehingga menyebabkan subjek kurang mampu mengontrol emosinya ketika menghadapai suatu masalah. Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi / peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Subjek 1 (AD) dan subjek 2 (AN) merupakan remaja yang nantinya akan tumbuh menjadi dewasa yang akan mengalami perubahan sosial emosional, kognitif, dan fisik.

Kedua, konsep diri positif ditandai dengan merasa setara dengan orang lain. Pada subjek 1 (AD) dalam hal perasaan kesetaraan dengan orang lain, subjek merasa tidak sebanding dengan orang lain, karena merasa tidak ada apa-apanya dibanding dengan orang lain, seperti dalam hal perilaku baik, pekerjaan dan niatan bersekolah. Sedangkan pada subjek 2 (AN), ketika ada orang yang lebih mementingkan melakukan hal yang lebih baik, AN hanya cuek dan tidak seberapa memikirkannya. AN tidak mempedulikan mengenai hal-hal yang dilakukan orang lain, sehingga dengan itu subjek tidak merasa dibawah orang lain melainkan setara.

Ketiga, konsep diri positif ditandai dengan menerima pujian tanpa rasa malu. Subjek 1 (AD) merasa malu saat dipuji, subjek lebih malu menerima pujian ketika sedang bersama teman-temannya. Walaupun malu saat dipuji subjek merasa senang ketika dipuji namun respon subjek hanya senyum dan menunduk ketika menerima pujian. Sedangkan pada subjek 2 (AN) menunjukkan bahwa subjek menerima pujian tanpa rasa malu. Subjek AN senang terhadap pujian yang diberikan untuknya. Seperti ketika subjek AN dipuji pintar bermain gitar, dengan pujian tersebut subjek makin berminat untuk mengajarkan kepada teman-temannya memainkan gitar. Ketika dipuji AN malah senang dan berespon bercanda. Subjek AN tidak menunjukkan adanya rasa malu terhadap pujian.

Keempat, konsep diri positif ditandai dengan menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Subjek 1 (AD) dalam hal kesadaran akan perbedaan pendapat ini, cenderung pada konsep diri yang baik. Ketika subjek mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain, subjek berusaha menemukan jalan terbaiknya dan berusaha memikirkan pendapat orang lain, Sedangkan subjek 2 (AN), dalam hal ini ketika subjek mendapati perbedaan keinginannya dengan orang lain, subjek AN akan berusaha menghindari orang yang berbeda pendapat tersebut. Subjek AN tidak memperdulikan pendapat orang lain dan akan mengutamakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut tentunya akan memunculkan dan mengembangkan konsep diri yang cenderung negatif pada subjek sehingga menyebabkan tingkah lakunya menjadi terpengaruh seperti AN berperilaku menjauh dari teman-temannya yang berbeda pendapat dengannya. Fitts (Agustiani, 2009) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang.

Kelima, konsep diri positif ditandai dengan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Subjek 1 (AD) mampu mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak

disenanginya, seperti malas dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Selain subjek AD dapat mengungkapkan kepribadiannya tersebut, subjek juga berkeinginan untuk mengubah dan memperbaiki sifat malas dan egoisnya tersebut. Subjek pernah berusaha memperbaiki kepribadian yang tidak disukainya tersebut secara pelan-pelan karena ia merasa tidak mudah atau susah. Begitu juga subjek 2 (AN) yang mampu mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya, seperti egois dengan pacar maupun egois dalam hal pendapat. Selain itu, subjek berusaha memperbaiki kegalanannya dalam hal membahagiakan orang tua. Kedua subjek membutuhkan waktu untuk dapat mengubah kepribadian yang tidak disenanginya tersebut, karena subjek merasa sulit dan tidak mudah untuk mengubah kepribadiannya tersebut. Masa remaja merupakan masa yang dikenal sebagai masa yang penuh dan dilingkupi dengan kesukaran (Sarwono, 2009). Kedua subjek merupakan remaja yang memiliki kepribadian yang tidak disenanginya, kedua subjek dilingkupi kesukaran untuk mengubah kepribadiannya yang egois dan malas, namun kedua subjek tetap berusaha untuk memperbaikinya.

Konsep diri negatif ditandai dengan hal-hal berikut, pertama ditandai dengan peka terhadap kritik. Subjek 1 (AD) menunjukkan kepekaannya terhadap kritikan. Ketika subjek melakukan kesalahan seperti pesta miras di kampung dengan perempuan hingga menjelang malam dan mendapat kritikan, subjek berusaha untuk tidak mengulanginya di kemudian hari. Sedangkan subjek 2 (AN) dalam hal ini cenderung mengembangkan konsep diri negatif karena subjek AN mudah marah terhadap kritikan yang diterima. Seperti ketika dalam pekerjaan subjek dikritik mengenai air, subjek membala kritikan tersebut dengan marah. Subjek 1 dan subjek 2 memiliki respon yang berbeda terhadap kritikan. Subjek 1 cenderung memahami kritikan orang lain dengan tidak bertindak marah dan berusaha mengoreksi diri, berbeda dengan subjek 2 yang cenderung mudah marah ketika menerima kritikan.

Kedua, konsep diri negatif ditandai dengan responsif terhadap pujian. Respon subjek 1 (AD) terhadap pujian cenderung responsif, subjek sangat berantusias terhadap pujian yang didengar dan sangat senang ketika menerima pujian, selain itu subjek hanya tersenyum dan bersikap pura-pura menghindari pujian karena subjek akan merasa malu ketika dipuji. Sedangkan pada subjek 2 (AN) dalam hal ini memiliki konsep diri yang cenderung baik, ditandai dengan tidak malunya subjek ketika menerima pujian sekalipun pujian yang tidak pernah subjek dengar. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak pura-pura menghindari pujian. Berbeda dengan subjek 1 (AD) yang cenderung bersikap malu dan pura-pura menghindari pujian.

Ketiga, konsep diri negatif ditandai dengan hiperkritis terhadap orang lain. Subjek 1 (AD) cenderung hiperkritis terhadap orang lain. AD sering mencela orang lain, baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Selain itu subjek juga sering mengeluhkan keadaan. AD akan mengeluh ketika keinginannya tidak dapat diperoleh. Subjek 2 (AN) juga cenderung memiliki konsep diri ke arah negatif karena ditandai dengan subjek AN yang hiperkritis terhadap orang lain. Subjek AN sering mengeluhkan orang lain. AN dikatakan hiperkritis karena juga sering mencela orang lain, seperti mencela sikap temannya.

Keempat, konsep diri negatif ditandai dengan cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Subjek 1 (AD) mengarah pada konsep diri negatif, subjek merasa orang lain tidak menyenanginya karena kebiasaannya minum alkohol. AD merasa tetangga-tetangganya sensitif terhadapnya dengan pandangan yang tidak baik dan sindiran yang diarahkan kepada subjek. Sedangkan pada subjek 2 (AN), juga merasa dibenci orang kampungnya. Subjek melihat dari cara orang lain yang tidak memberikan senyum sama sekali kepadanya. Ketika subjek berinteraksi dengan masyarakat, kedua subjek merasa tidak disenangi oleh lingkungannya, sehingga mempengaruhi subjek memandang dirinya secara negatif dan menyebabkan subjek mengembangkan konsep diri yang cenderung negatif. Seperti yang dijelaskan Lingren (Sobur, 2003) bahwa konsep diri yang ada pada individu terbentuk karena adanya interaksi individu tersebut dengan orang-orang sekitarnya.

Kelima, konsep diri negatif ditandai dengan pesimis terhadap kompetisi. Subjek 1 (AD) tidak memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain untuk mendapat kesuksesan atau prestasi, subjek lebih menuruti senangnya sendiri. Subjek pesimis terhadap dirinya sebelum bersaing, subjek akan mundur ketika mendapat suatu tantangan atau hal yang dirasa subjek tidak menyenangkan. Begitu juga pada subjek 2 (AN), AN tidak memiliki kemauan untuk berkompetisi, dan juga tidak tertarik untuk bersaing sekalipun membuat prestasi.

Terdapat delapan faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja diantaranya usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita (Hurlock 1980; Malanda 2012). Konsep diri subjek 1 (AD) dan subjek 2 (AN) dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti yang dikemukakan oleh Hurlock.

Faktor pertama ialah usia kematangan, Subjek AD termasuk individu yang kurang matang, hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah, ketika menghadapi masalah, subjek AD akan berusaha tidak memikirkan masalah yang ada dan lari

kepada alkohol. Kematangan AD tidak sempurna dikarenakan AD dibiarkan oleh keluarganya dewasa secara mandiri dan kurang adanya bimbingan dari keluarga. Begitu juga subjek 2 (AN), AN termasuk pribadi yang kurang matang. AN merasa memiliki nasib yang baik, namun orang tuanya sudah tidak memperdulikan subjek lagi karena suatu masalah AN yang berhubungan dengan alkohol. AN yang dibiarkan tanpa arahan dari orang tua akan menuju pada kematangan yang tidak sempurna, dapat terlihat saat AN tidak dapat menyelesaikan masalah. Subjek AN lebih memilih untuk lari menghindari masalah.

Faktor kedua adalah penampilan diri, penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri. Pada subjek AD adalah remaja yang berpenampilan terkesan kurang rapi, bertindik pada beberapa bagian tubuh, dalam hal ini AD cenderung merasa penampilannya korak dan tidak ada bagusnya, subjek merasa tidak memiliki daya tarik fisik. Sedangkan pada subjek 2 (AN) yang memiliki perawakan agak besar, pendek dan agak gemuk, serta berambut tebal dan agak keriting, juga cenderung membentuk konsep diri yang negatif. Subjek menilai penampilannya berbeda dan memiliki kekurangan.

Faktor ketiga adalah kepatutan seks. Subjek menunjukkan sikap yang bersahabat dan berperilaku tidak bermusuhan dengan lawan jenis, melainkan menunjukkan perilaku yang bersahabat seperti reaksinya yang sering bercanda. Sedangkan pada subjek 2 (AN) cenderung mencapai konsep diri yang tidak baik. Subjek merasa penampilan dirinya tidak menarik untuk lawan jenis, subjek AN merasa fisiknya tidak sempurna sehingga ia merasa tidak ada yang tertarik dengannya.

Faktor keempat adalah nama dan julukan. Subjek 1 (AD) dalam hal ini memiliki nama julukan reye. Subjek tidak malu dengan julukan yang diterimanya. Begitu juga pada subjek AN, subjek AN memiliki nama julukan yaitu butek. Subjek nyaman dengan nama julukannya meskipun awal dulu pernah tidak senang dengan julukannya. Tetapi subjek AN sekarang senang dengan julukan yang diterimanya karena dengan julukan tersebut akan memudahkan orang lain mengenalinya. Baik subjek 1 (AD) maupun subjek 2 (AN) keduanya tidak mempermasalahkan julukannya, kedua subjek tidak malu dengan julukan yang diarahkan kepada mereka.

Faktor yang kelima adalah hubungan keluarga. Subjek 1 (AD) tidak memiliki kedekatan dengan keluarga karena subjek dan keluarganya tinggal dikota yang berbeda. Sedangkan subjek 2 (AN) merasa memiliki kedekatan dengan anggota keluarganya dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan orang tuanya perempuan yaitu pribadi yang tegar. Namun AN saat ini sudah tidak dekat dengan keluarganya dan

memilih untuk pergi dari rumah dikarenakan ada permasalahan yang berhubungan dengan dirinya dalam penggunaan alkohol dan AN mendapat perkataan kasar dari orang tuanya

Faktor keenam adalah teman-teman sebaya. Subjek 1 (AD) sangat dekat dengan teman-temannya, dalam semua aktivitasnya seperti berkumpul, bermain, dan pesta minuman keras selalu dilakukan dengan teman-temannya. Anggapan teman-teman subjek mempengaruhi subjek dalam meamandang dirinya. Subjek AN memang tidak memandang dirinya seperti anggapan teman-temannya, dimana anggapan temannya adalah bahwa subjek adalah orang yang malas dan tidak akan bisa bekerja, namun subjek tidak bisa menghindari untuk mengembangkan ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok

Faktor ketujuh adalah kreativitas. Subjek 1 (AD) tidak memiliki prestasi akademik. Semasa kanak-kanak subjek kurang mendapat dorongan dari orang tua, selain itu subjek juga merupakan individu yang cenderung malas. Sedangkan subjek 2 (AN), semasa kanak-kanaknya mendapat dorongan dari orang tua dalam kreativitasnya. Hal tersebut mampu mengembangkan perasaan individualitas subjek yang berpengaruh pada konsep dirinya.

Faktor terakhir adalah cita-cita. Subjek 1 (AD) menjawab tidak memiliki cita-cita sejak kecil, namun subjek memiliki hobi sepak bola. Subjek merasa sejak kecil tidak memiliki cita-cita karena subjek tidak memiliki figur contoh untuk membentuk diri semasa kanak-kanak. Hal tersebut karena subjek tidak dekat dengan orang tua karena sudah hidup terpisah dan tidak dekat juga dengan guru karena sudah tidak sekolah lagi. Subjek merasa gagal untuk mencapai apa yang menjadi hobinya, dan subjek merasa tidak mampu lagi untuk meraihnya karena tubuhnya yang sudah dirusak oleh rokok dan alkohol. Sedangkan pada subjek 2 (AN), berdasarkan hal ini subjek AN merasa cita-citanya sebagai musisi *band* menjadikannya negatif dalam memandang dirinya. Subjek AN merasa tidak akan bisa mencapai cita-citanya, selain itu subjek merasa putus asa dan tidak ingin melanjutkan untuk mencapai cita-citanya. Kedua subjek merasa gagal dalam mencapai cita-citanya, sehingga dengan perasaan gagal dan tidak mampu lagi mencapai cita-citanya akan mempengaruhi subjek dalam membentuk konsep dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini ditarik berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek 1 (AD) cenderung

memiliki konsep diri negatif. Hal ini ditandai dengan subjek kurang memiliki kemampuan mengatasi masalah, subjek merasa tidak setara dengan orang lain dalam hal pendidikan maupun pekerjaan, malu ketika menerima puji, responsif terhadap puji, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan cenderung pesimis terhadap kompetisi. Sedangkan yang terjadi pada subjek 2 (AN) cenderung memiliki konsep diri negatif, dalam hal ini subjek tidak yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, tidak menyadari perbedaan pendapat atau keinginan dengan orang lain, dan subjek cenderung egois dalam berpendapat, sangat peka terhadap kritik, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang sekitarnya, merasa dibenci oleh orang sekitar, dan pesimis terhadap kompetisi.

Maka konsep diri kedua subjek cenderung negatif yang ditandai dengan tidak yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa tidak setara dengan orang lain, malu ketika menerima puji, tidak menyadari perbedaan pendapat atau keinginan dengan orang lain, peka terhadap kritik, responsif terhadap puji, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi, dan cenderung pesimis terhadap kompetisi.

Konsep diri subjek pertama dipengaruhi oleh faktor usia kematangan, penampilan diri, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Konsep diri subjek kedua dipengaruhi oleh usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, hubungan keluarga, teman sebaya, dan cita-cita. Maka konsep diri kedua subjek dipengaruhi oleh faktor usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

Saran

1. Bagi subjek

Melihat pentingnya pengaruh menjadi pencandu alkohol terhadap masa depan dan hubungan dengan orang lain, maka subjek disarankan mulai menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar dan terutama dengan orang tua, mengkomunikasikan masalah dengan orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman, serta mengurangi penggunaan alkohol dengan melihat pengaruhnya terhadap masa depan.

2. Bagi orang tua

Mengingat bahwa konsep diri remaja pecandu alkohol dipengaruhi oleh faktor hubungan keluarga dan masa depan, maka dengan ini orang tua perlu memperhatikan perkembangan anak dan hal-hal yang perlu di lakukan orang tua kepada anaknya yang masih remaja dan membimbing dan memberi dukungan kepada anak terhadap masa depannya.

3. Bagi lingkungan masyarakat

Mengingat bahwa pandangan maupun sikap kurang baik masyarakat terhadap remaja pecandu alkohol akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang tidak baik pada remaja pecandu alkohol, sehingga masyarakat diharapkan tidak memandang buruk remaja pecandu alkohol agar dapat membantu remaja pecandu alkohol mengembangkan konsep diri yang baik.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang berada dalam lingkup konsep diri, pecandu alkohol, disarankan untuk menambah jumlah subjek penelitian, agar mendapat perbandingan yang lebih banyak dan memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Journal Qualitative Research in Psychology*, 3: 77-101.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Penerjemah Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Malanda, N. (2012). Konsep Diri Remaja yang Melakukan Aborsi. Diakses dari repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1851/1/Artikel_10502164.pdf pada tanggal 16 Oktober 2012.
- Pali, M. (2013). Meneropong Perilaku Generasi Muda dalam Perspektif Pendidikan. *Makalah disampaikan pada seminar nasional dengan tema Meneropong Perilaku Generasi Muda Indonesia Masa Kini* tanggal 27 April 2013. Surabaya: Universitas Pelita Harapan.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W.. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.